

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Hama yang Ada

Setiap Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama 13 minggu di lahan percobaan pertanian menunjukkan ada beberapa jenis hama yang ada dalam 2 jenis pengairan, yaitu pengairan S.R.I dan Konvensional. Jenis hama yang ada dan yang menyerang tanaman padi adalah Keong Mas, Penggerek Batang, Belalang, Tikus, Burung, dan wereng. Hama ini menyerang pada tanaman padi varietas Ciherang, Memberamo, Inpari 33, dan Rojolele yang telah penulis amati. Bahkan di semua varietas yang ada, semuanya pernah menyerang dengan intensitas serangan yang berbeda dari setiap varietas dan jenis pengairannya. Hal ini menunjukkan bahwasannya pada dasarnya hama yang telah di sebutkan oleh penulis tersebut (Keong Mas, penggerek, Belalang, Tikus, dan Burung) sudah menjadi hal yang lumrah/biasa yang terjadi pada tanaman padi.

Tabel 1. Serangan hama pada awal terjadi kerusakan

Hama	Pengairan	Waktu Serangan Minggu Ke -
Keong Mas	S.R.I	1
Keong Mas	Konvensional	1
Penggerek Batang	S.R.I	1
Penggerek Batang	Konvensional	1
Belalang	S.R.I	3
Belalang	Konvensional	1
Tikus	S.R.I	10
Tikus	Konvensional	10
Burung	S.R.I	11
Burung	Konvensional	11

Keterangan: Data awal kemunculan hama semua varietas dari pengamatan minggu ke 1 – 13

Data awal kemunculan hama menunjukkan bahwa serangan Keong Mas terjadi pada awal pengamatan yang ke 1. Hal ini dikarenakan hama Keong Mas suka memakan tanaman padi yang masih muda dan bahkan bisa memakan dari masa pembibitan. Biasanya keong ini memakan tanaman padi yang ditandai dengan adanya tanaman yang hilang serta terdapat potongan daun yang mengambang di permukaan air sekitar tanaman padi.

Hama Penggerek Batang juga muncul di awal atau serangannya biasanya terjadi di fase vegetative. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari semua varietas dan jenis pengairan yang berbeda, hama ini menyerang pada pengamatan yang minggu 1. Ini disebabkan karena sifat dari penggerek sendiri yang suka akan tanaman padi yang masih muda dan gejalanya sendiri biasanya ditandai dengan daun yang menguning atau kering di bagian atas pucuk daun tanaman padi, dan bisa di tandai dengan mudahnya untuk di cabutnya satu rumpun tanaman padi. Sering terjadi pada serangan hama penggerek bahwa titik tumbuhnya di makan oleh larva Penggerek Batang tersebut.

Pengamatan dari minggu ke 1 – 13 menunjukkan bahwa, Belalang menyerang pada tanaman padi semua varietas untuk padi dengan varietas Konvensional terjadi serangan pada minggu ke 1, sedangkan untuk padi semua varietas pada tanaman padi, Belalang menyerang di pengairan S.R.I pada minggu ke 3. Hal ini berbeda karena ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan, yaitu karena factor cuaca dan lingkungan.

Terjadi serangan Tikus pada semua varietas dengan jenis pengairan yang berbeda, serangan awal terjadi pada minggu ke 9 setelah tanam. Hal ini biasa/wajar yang terjadi pada tanaman padi, karena Tikus seyogyanya menyerang

tanaman padi pada saat padi mau mengeluarkan malai. Biasanya Tikus menyerang pada saat malam hari. Serangannya bisa sampai ke keseluruhan tanaman apabila memang terjadi musim Tikus, dan ini bisa menjadikan tanaman padi bisa gagal panen.

Semua varietas padi yang telah dilakukan pengamatan dan dengan 2 jenis pengairan, Burung awal menyerang pada minggu ke 10 dari pengamatan, Burung langsung memakan bulir padi yang telah menguning. Saat pengamatan yang telah dilakukan, beberapa varietas muncul malai pada saat tanaman berumur 10 minggu setelah tanam.

B. Intensitas Kerusakan Tanaman Akibat Serangan Hama

1. Keong Mas

Pengamatan ini dilakukan setiap 1 minggu sekali dengan total pengamatan 13 kali. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat tanaman yang rusak diakibatkan serangan hama Keong Mas per rumpunnya.

Hasil sidik ragam intensitas serangan hama Keong Mas tanaman padi semua varietas menunjukkan bahwa tidak ada interaksi nyata antar varietas dan pengairan, artinya tidak ada pengaruh antar perlakuan varietas dan pengairan terhadap serangan hama Keong Mas tanaman padi. Pada perlakuan varietas menunjukkan serangan yang tidak berbeda nyata, sedangkan pada perlakuan pengairan menunjukkan beda nyata. (lampiran 2). Rerata serangan hama Keong Mas dapat dilihat pada tabel 2.

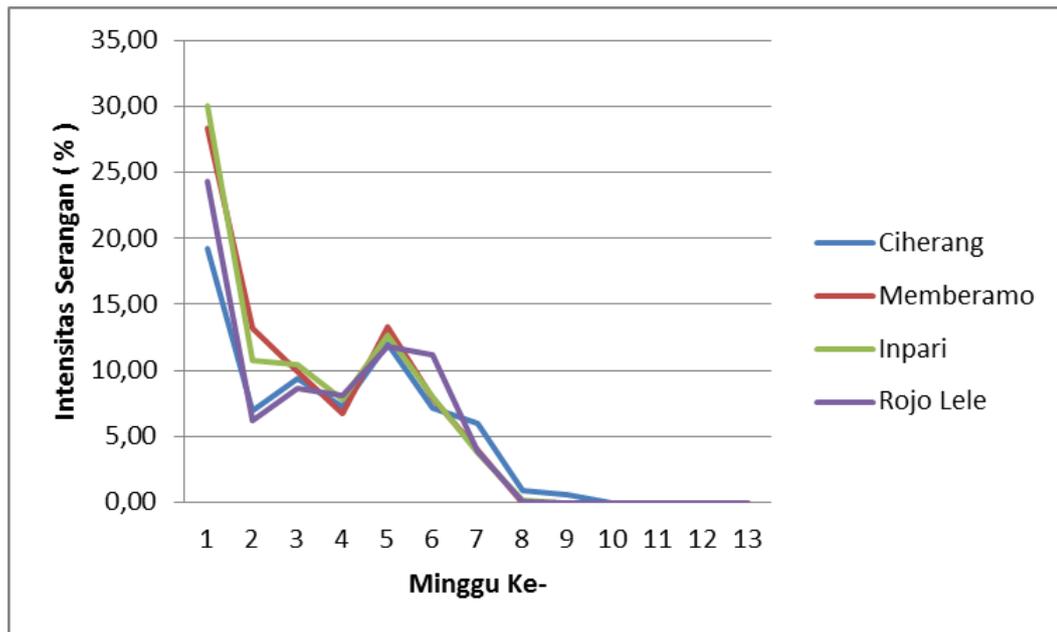
Tabel 2. Rerata serangan hama Keong Mas tanaman padi pada umur 1 minggu

Pengairan	Varietas				Rerata
	Ciherang	Memberamo	Inpari 33	Rojolele	
SRI	4,90	14,14	10,02	22,15	12,80 a
Konvensional	33,62	42,64	50,09	26,39	38,19 b
Rerata	19,26 p	28,39 p	30,05 p	24,27 p	(-)

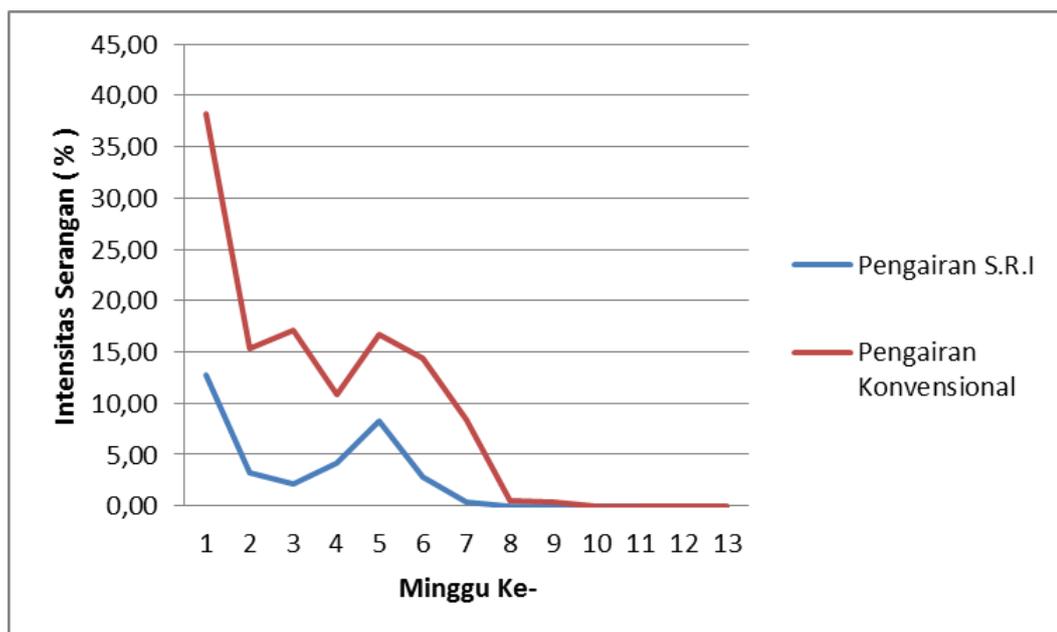
Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan perlakuan yang tidak berbeda nyata berdasarkan uji lanjut DMRT pada taraf $\alpha = 5\%$

(-) = Non Signifikan (Tidak ada interaksi nyata)

Perlakuan varietas menunjukkan pengaruh yang sama terhadap serangan hama Keong Mas. Pada perlakuan pengairan, Metode SRI dan Konvensional menunjukkan pengaruh yang tidak sama terhadap serangan Keong Mas. Metode SRI menunjukkan serangan hama Keong Mas lebih rendah dari pada Metode Konvensional yaitu 12,80 %. Hal ini menunjukkan bahwa Keong Mas tidak menyukai lahan yang kering dan menyukai tempat yang mempunyai banyak air. Keong Mas sangat menyukai lingkungan yang jernih dan bersih, mempunyai suhu air antara 10 - 35 C, dengan demikian mudah ditemukan di daerah sawah, waduk, rawa, selokan, dan genangan air (Dinas Pertanian, 2015).



Gambar 1. Grafik Intensitas Serangan Keong Mas Pada Beberapa Varietas Tanaman Padi



Gambar 2. Grafik Intensitas Serangan Keong Mas Pada Beberapa Pengairan Tanaman Padi

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Gambar 1. Perlakuan varietas pada minggu ke- 1 memiliki serangan yang sangat tinggi jika di bandingkan dengan minggu lainnya yang mengalami fluktuatif. Hal ini

menunjukkan bahwa hama keong emas menyerang pada tanaman padi yang masih berusia muda sehingga mengakibatkan hilangnya pokok tanaman secara menyeluruh, hal ini disebut dengan intensitas kerusakan mutlak. Intensitas kerusakan mutlak adalah kerusakan yang diakibatkan oleh dampak dari serangan hama keong emas yang mengakibatkan kerusakan secara permanen/menyeluruh pada tanaman sehingga mampu menurunkan hasil produksi secara nyata (Dinas Pertanian, 2015). Varietas Ciherang mendapatkan serangan hama Keong Mas tertinggi pada minggu ke- 7-10. Varietas Memberamo minggu ke-2 dan minggu ke- 5 mendapatkan serangan hama Keong Mas yang cukup tinggi. Serangan tertinggi pada varietas Inpari 33 terjadi pada minggu ke- 1 dan minggu ke- 3, sedangkan serangan tertinggi pada varietas Rojolele adalah minggu ke- 4 dan minggu ke-5.

Dapat dilihat gambar 2. diketahui bahwa perlakuan pengairan Konvensional menunjukkan serangan Keong Mas tertinggi dari minggu ke-1 sampai minggu ke-8. Hal ini dikarenakan biasanya hama Keong Mas hidup disaluranh air, rawa, sawah irigasi, dan areal yang selalu tergenang. Berdasarkan Dinas Pertanian (2015) mengatakan bahwasannya hama Keong Mas memiliki sifat pemakan segalanya dan rakus, biasanya tanaman yang disukai oleh hama Keong Mas adalah tanaman yang masih muda dan lunak seperti bibit padi yang baru awal tanam di lahan. Bila habitatnya dalam keadaan kurang air, maka hama Keong Mas akan membenamkan diri pada lumpur yang dalam dan bisa bertahan selama 6 bulan. Jika habitatnya sudah ada airnya maka hama Keong Mas akan muncul kembali ke permukaan pada saat pengolahan tanah. Hama Keong Mas mempunyai jenis kelamin betina dan jantan, ini berbeda dengan siput yang

lainnya. Hama Keong Mas siap melakukan perkawinan pada saat kondisi air di areal persawahan terpenuhi.

2. Penggerek Batang

Di Indonesia, serangan Penggerek Batang terluas setelah Tikus. Dalam 10 tahun terakhir serangan hama ini diperkirakan mencapai 85.000 hektar sawah di seluruh Indonesia dengan serangan 0,5-90 persen. Serangan bisa terjadi sejak persemaian sampai pertumbuhan dan perkembangan (Chandra, 2014).

Hasil sidik ragam serangan hama Penggerek Batang tanaman padi semua varietas menunjukkan bahwa tidak ada interaksi nyata antar varietas dan pengairan, artinya tidak ada pengaruh antar perlakuan varietas dan pengairan terhadap serangan hama penggerek tanaman padi. Pada perlakuan varietas menunjukkan serangan yang tidak berbeda nyata, sedangkan pada perlakuan pengairan menunjukkan beda nyata (lampiran 2). Rerata serangan hama Penggerek Batang dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rerata serangan hama Penggerek Batang tanaman padi pada umur 7 minggu

Pengairan	Varietas				Rerata
	Ciherang	Memberamo	Inpari 33	Rojolele	
SRI	23,13	26,09	25,42	24,50	24,78 b
Konvensional	21,49	21,48	20,24	20,75	20,99 a
Rerata	22,31 p	23,79 p	22,83 p	22,68 p	(-)

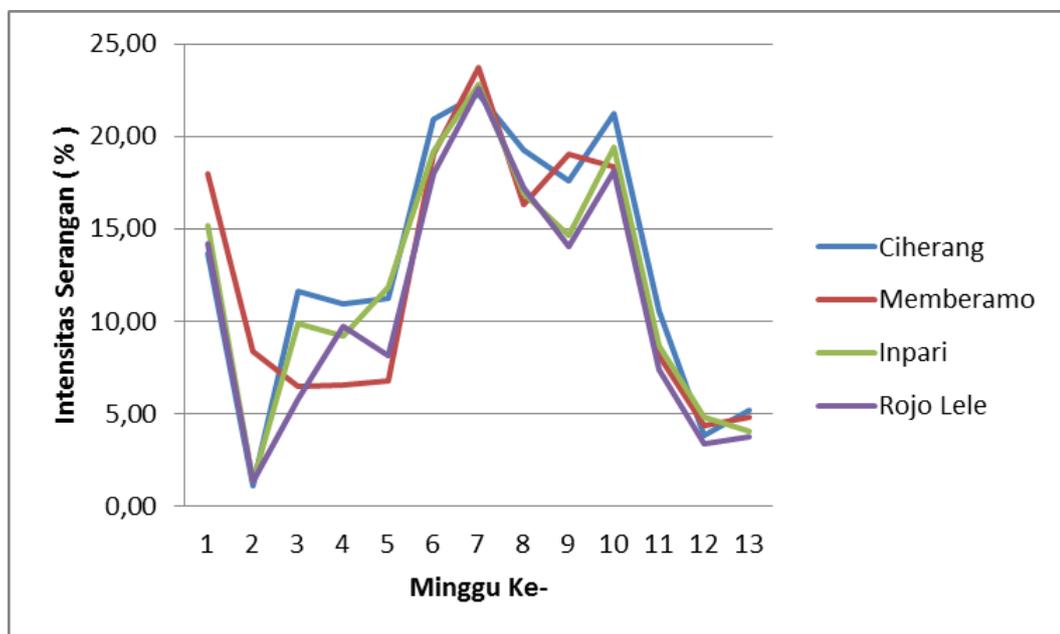
Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan perlakuan yang tidak berbeda nyata berdasarkan uji lanjut DMRT pada taraf $\alpha = 5\%$.

(-) Tidak ada interaksi nyata

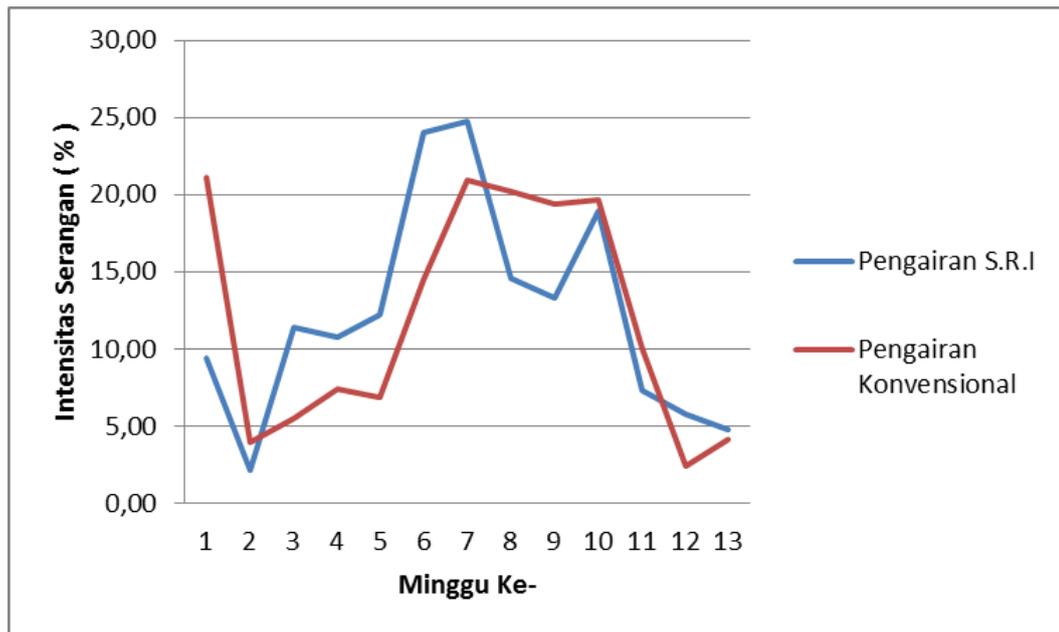
Serangan hama Penggerek Batang yang terjadi pada perlakuan varietas menunjukkan pengaruh yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa factor perbedaan varietas tidak mempengaruhi serangan Penggerek Batang pada tanaman padi.

Pada perlakuan pengairan, Metode SRI dan Konvensional menunjukkan pengaruh yang tidak sama terhadap serangan Penggerek Batang. Perlakuan pengairan dengan Metode SRI yaitu 24,78 % menunjukkan serangan hama Penggerek Batang lebih banyak dari pada Metode Konvensional yaitu 20,99 %.

Pada perlakuan pengairan Metode SRI dan Konvensional menunjukkan kerusakan yang berbeda di setiap minggunya. Seperti apa yang terlihat di Gambar 3 bawah ini.



Gambar 3. Grafik Intensitas Serangan Penggerek Batang Pada Beberapa Varietas Tanaman Padi



Gambar 4. Grafik Intensitas Serangan Penggerak Batang Pada Beberapa Pengairan Tanaman Padi

Berdasarkan gambar 3 intensitas serangan hama Penggerak Batang pada berbagai varietas padi mengalami serangan yang fluktuatif atau naik turun. Rerata serangan tertinggi terjadi pada minggu ke- 7, baik Ciherang, Memberamo, Inpari 33, dan Rojolele. Akan tetapi di lihat dari grafik menunjukkan bahwa varietas Memberamo mendapatkan serangan hama Penggerak Batang yang paling tinggi dibandingkan dengan varietas yang lainnya. Serangan yang tertinggi pada varietas Ciherang terjadi pada minggu ke- 3, 6, 8, 10, 11, dan 13. Varietas Memberamo mendapat serangan terbanyak pada minggu ke- 1, 2, 7, dan 9. Sedangkan pada varietas Inpari 33 terjadi pada minggu ke- 12 yang mengalami kerusakan tertinggi akibat serangan penggerak batang. Varietas Rojolele masih berada di bawah rerata serangan Penggerak Batang dibandingkan dengan varietas lainnya.

Penggerak Batang merusak pertanaman padi pada semua fase tumbuh, sejak persemaian sampai panen. Apabila tanaman padi masih muda, anakan yang rusak berwarna coklat dan mati, kondisi ini disebut sundep. Jika kerusakan terjadi

pada fase pembentukan malai, maka malai berwarna putih dan disebut beluk. Penggerek Batang padi terdapat sepanjang tahun dan menyebar di seluruh Indonesia pada ekosistem padi yang beragam. Kehilangan hasil padi akibat serangan Penggerek Batang padi pada fase vegetatif tidak terlalu besar karena tanaman masih dapat mengkompensasi dengan membentuk anakan baru (Petrosida Gresik, 2015).

Grafik gambar 4 menunjukkan bahwa perlakuan pengairan untuk SRI terjadi serangan tertinggi pada minggu ke- 3, 4, 5, 6, 7, 12, dan 13. Sedangkan perlakuan pengairan Konvensional serangan hama penggerek tertinggi terjadi pada minggu ke- 1, 2, 8, 9, 10, dan 11. Perlakuan SRI mendapatkan serangan lebih banyak bisa dikarenakan perpindahan larva yang menetas dari Konvensional berpindah ke SRI, serta sifat dari penggerek juga bisa berpindah tempat.

3. Belalang

Belalang merupakan salah satu hama penting tanaman pangan yang ledakan populasinya dapat menimbulkan kerugian dalam skala besar. Serangan yang ditimbulkan yaitu terdapat robekan pada daun, dan pada serangan yang hebat dapat terlihat tinggal tulang-tulang daun saja. Gejala serangannya tidak spesifik, yaitu bergantung pada jenis tanaman yang diserang dan tingkat populasi. Serangan yang terjadi pada daun padi biasanya bagian daun pertama. Bahkan hampir keseluruhan daun padi bisa habis termasuk tulang daun, itu jika terjadi serangan yang parah

Hasil sidik ragam serangan Belalang pada beberapa tanaman padi menunjukkan bahwa tidak ada interaksi nyata antar varietas dan pengairan,

artinya tidak ada pengaruh antar perlakuan varietas dan pengairan terhadap serangan Belalang. Pada perlakuan varietas menunjukkan serangan yang tidak berbeda nyata, sedangkan pada perlakuan pengairan menunjukkan beda nyata (lampiran 2). Rerata serangan hama Belalang pada beberapa macam varietas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rerata serangan hama Belalang tanaman padi pada minggu ke- 4

Pengairan	Varietas				Rerata
	Ciherang	Memberamo	Inpari 33	Rojolele	
SRI	0,51	0,65	0,57	0,65	0,59 a
Konvensional	1,06	0,98	0,98	0,85	0,97 b
Rerata	0,79 p	0,82 p	0,77 p	0,75 p	(-)

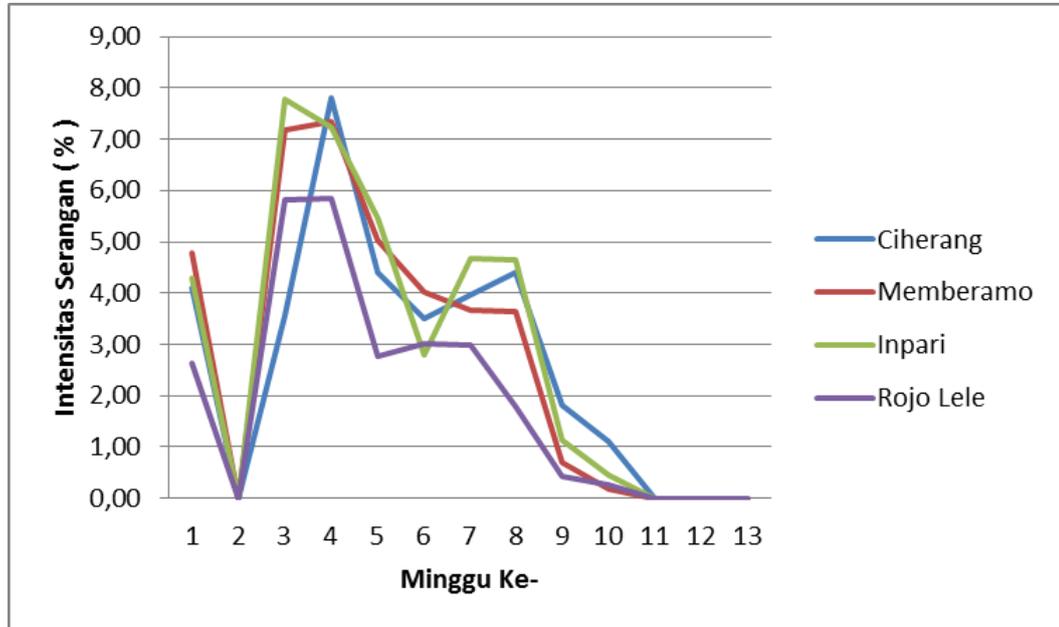
Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan perlakuan yang tidak berbeda nyata berdasarkan uji lanjut DMRT pada taraf $\alpha = 5\%$

(-) Tidak ada interaksi nyata

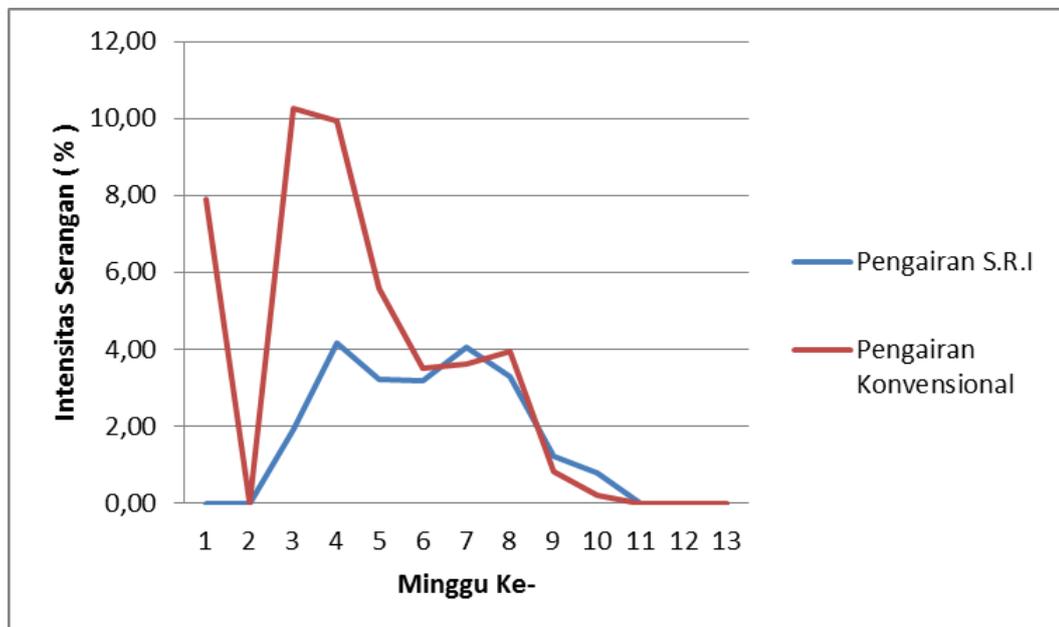
Pada perlakuan beberapa varietas seperti yang ada di tabel 4 menunjukkan intensitas kerusakan yang diakibatkan oleh serangan Belalang yang sama. Hal ini menunjukkan factor perbedaan varietas tidak mempengaruhi akan serangan hama Belalang. Pada dasarnya pada beberapa macam perlakuan varietas dalam pelaksanaan penelitian padi yang di tanam bersamaan, ini menunjukkan Belalang secara keseluruhan menyukai beberapa varietas yang telah di ujikan.

Sedangkan pada perlakuan pengairan dengan metode SRI yaitu 0,59 % menunjukkan serangan hama Belalang yang lebih rendah dari pada metode Konvensional yaitu 0,97 %. Dengan demikian bahwa hama Belalang lebih menyukai tanaman padi yang berada di perlakuan Konvensional dan saat penelitian yang dilakukan jumlah anakan di metode Konvensional cukup banyak di bandingkan dengan jumlah anakan apa yang ada di metode Konvensional. Perilaku makan Belalang dewasa biasanya berada pada waktu sore dan malam hari sampai pagi hari sebelum terbang. Kelompok nimfa yang bermigrasi

dapat memakan tumbuhan di lokasi selama dalam perjalanan. Belalang ini lebih cenderung memilih makanan yang lebih disukai terutama dari tanaman pangan seperti padi.



Gambar 5. Grafik Intensitas Serangan Belalang Pada Beberapa Varietas Tanaman Padi



Gambar 6. Grafik Intensitas Serangan Belalang Pada Beberapa Pengairan Tanaman Padi

Pada perlakuan beberapa varietas serangan hama Belalang seperti apa yang ada di gambar 5 menunjukkan bahwa serangan Burung mengalami fluktuatif atau naik turun. Seranga tertinggi pada varietas Ciherang adalah pada minggu ke-4, 9, 10, dan minggu ke-11. Intensitas serangan Belalang yang terjadi pada varietas Memberamo terjadi pada minggu ke-1 dan minggu ke-6. Varietas Inpari 33 terjadi serangan tertinggi pada minggu ke-5, minggu ke-7, dan minggu ke-8. Varietas Rojolele pada minggu ke-1 sampai minggu ke-11 serangannya masih di bawah dari varietas lainnya.

Gambar 6 menunjukkan bahwa perlakuan pengairan serangan tertinggi didominasi oleh perlakuan Konvensional, yaitu terjadi pada minggu ke-1, 3, 4, 5, 6, dan 8. Sedangkan serangan hama Belalang yang terjadi pada pengairan SRI yaitu minggu ke-7 dan minggu ke-10. Grafik menunjukkan serangan hama Belalang merata terjadi pada awal minggu. Hal ini disebabkan karena Belalang memakan daun yang masih muda dan Belalang tidak menyukai daun yang tua.

4. Tikus

Tikus merupakan hama yang bisa menimbulkan kerugian bagi usaha pertanian pada khususnya. Hama ini sudah mulai mengganggu sejak dari persemaian sampai penyimpanan di gudang. Tikus bisa berkembang dengan cepat apabila rantai makanannya tidak terputus dan hama Tikus juga mempunyai kemampuan beradaptasi apabila rantai makanannya terputus dengan alternative mencari rantai makanan yang lainnya (Rina, 2015).

Hasil sidik ragam serangan Tikus pada beberapa tanaman padi menunjukkan bahwa tidak ada interaksi nyata antar varietas dan pengairan,

artinya tidak ada pengaruh antar perlakuan varietas dan pengairan terhadap serangan Tikus. Pada perlakuan varietas dan pengairan menunjukkan serangan hama yang sama yaitu tidak berbeda nyata (lampiran 2). Rerata serangan hama Tikus pada beberapa macam varietas dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rerata serangan hama Tikus tanaman padi pada minggu ke- 13

Pengairan	Varietas				Rerata
	Ciherang	Memberamo	Inpari 33	Rojolele	
SRI	10,06	15,31	22,10	2,50	12,49 b
Konvensional	2,96	7,39	6,56	1,84	4,69 a
Rerata	6,51 pq	11,35 q	14,33 q	2,17 p	(-)

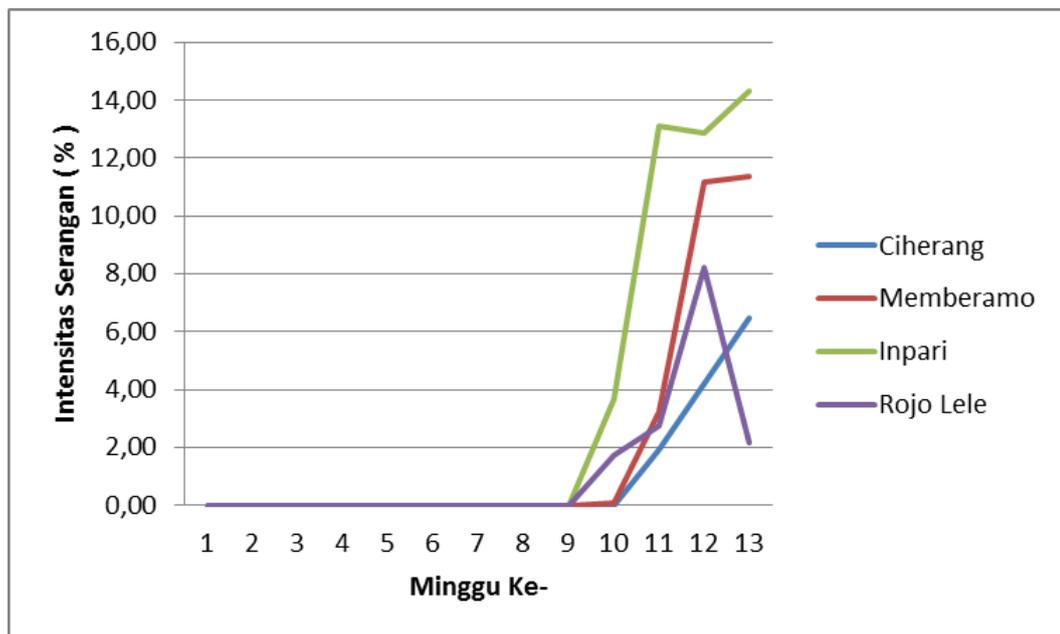
Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan perlakuan yang tidak berbeda nyata berdasarkan uji lanjut DMRT pada taraf $\alpha = 5\%$

(-) Tidak ada interaksi nyata

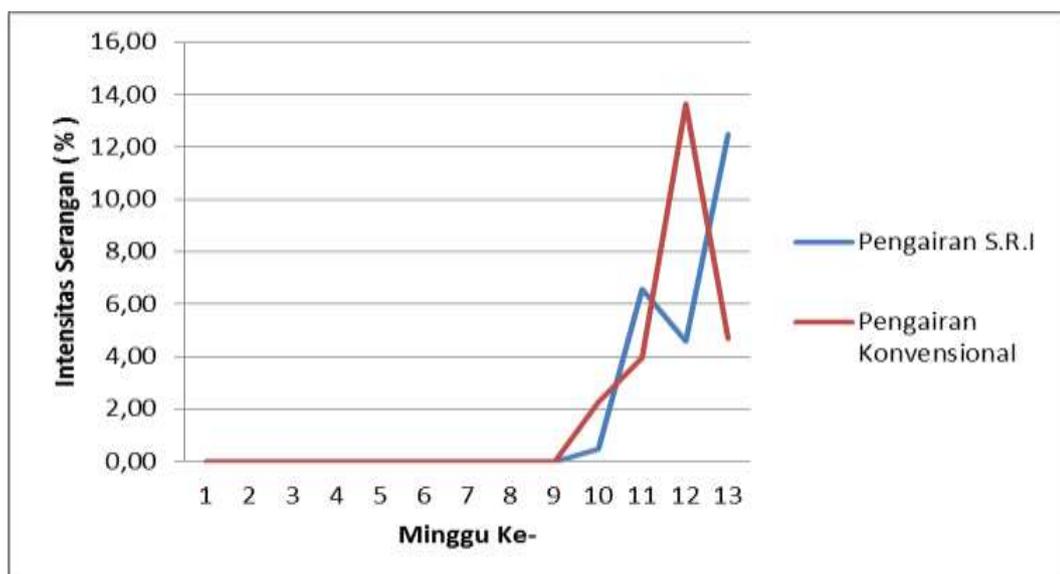
Tabel 5 Perlakuan Varietas Rojolele menunjukkan serangan hama Tikus lebih rendah dibandingkan dengan Varietas Memberamo dan Inpari 33 yaitu 2,17 %. Hal ini membuktikan bahwa tekstur batang pada varietas Rojolele yang besar, keras, dan tinggi mempersulit hama Tikus untuk menyerang. Perlakuan dengan beberapa varietas berpengaruh terhadap serangan hama Tikus pada tanaman padi. Perbedaan varietas ini berpengaruh terhadap serangan Tikus dikarenakan pada setiap varietas memiliki jaringan sel yang tidak sama (Salisbury dan Ross, 1995).

Perlakuan pengairan, Metode SRI dan Konvensional menunjukkan pengaruh yang tidak sama terhadap serangan ham Tikus pada tanaman padi. Metode SRI menunjukkan serangan Tikus lebih besar dari pada Metode Konvensional yaitu 12,49 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan, dibagian SRI ada cukup banyak pematangnya. Tikus sawah menghuni habitat tanggul irigasi, pematang dekat kampung, jalan di sawah, dan

pematang tengah sawah. Hama Tikus mempunyai sifat pemakan yang rakus dan tidak hanya terjadi pada tanaman padi, akan tetapi juga menyerang keberbagai macam tanaman pangan lainnya. Apabila tidak tersedia cukup makanan, Tikus dapat memakan apa saja, yang terpenting bagi hama Tikus adalah pemenuhan kebutuhan karbohidrat. Waktu malam hari adalah waktu yang biasanya digunakan Tikus untuk memakan tanaman (Rina, 2015).



Gambar 7. Grafik Intensitas Serangan Tikus Pada Beberapa Varietas Tanaman Padi



Gambar 8. Grafik Intensitas Serangan Tikus Pada Beberapa Pengairan Tanaman Padi

Gambar 7. dapat dilihat bahwa dari minggu ke- 9 sampai ke minggu ke- 13 perlakuan Varietas Inpari 33 menunjukkan pertumbuhan serangan hama Tikus paling tinggi, sedangkan yang terjadi pada varietas lainnya untuk serangan Tikus masih di bawah dari varietas Inpari 33. Hal ini menunjukkan bahwa varietas Inpari 33 rentan akan terjadinya serangan hama Tikus. Varietas Ciherang dan Memberamo terjadi serangan hama tertinggi pada minggu ke- 13, sedangkan varietas Rojolele Tikus menyerang di minggu yang ke- 12 dan mengalami penurunan pada minggu ke- 13. Menurut Pioneer (2017) mengatakan bahwa Pada umumnya, Tikus sawah (*Rattus orgentiventer*) tinggal di pesawahan dan sekitarnya, dan perkebangbiakan Tikus sangatlah cepat. Secara teori, Tikus berkembang biak menjadi 1.270 ekor per tahun dari satu pasang ekor Tikus. Hal ini menggambarkan betapa pesatnya populasi hama Tikus dalam setahun. Perkembangan Tikus banyak dipengaruhi faktor lingkungan, terutama ketersediaannya sumber makanan dan populasi Tikus akan meningkat berkaitan dengan puncak pada masa generatif.

Dapat dilihat gambar 8. diketahui bahwa perlakuan pengairan SRI menunjukkan serangan Tikus tertinggi dari minggu ke-11 dan minggu ke-13. Sedangkan untuk perlakuan pengairan Konvensional serangan tertinggi pada minggu ke- 10 dan minggu ke- 12. hama Tikus aktif menyerang tanaman padi pada saat malam hari, jika siang hari Tikus bersembunyi di pematang sawah, semak, di lubang tanggul irigasi, dan bahkan di pekarangan. Semua perlakuan pengairan menunjukkan serangan yang fluktuatif seperti apa yang sudah terlihat di grafik gambar 8.

5. Burung

Salah satu jenis hama yang biasanya menyulitkan para petani pada tanaman padi adalah terjadinya serangan hama Burung pada masa padi mulai menjelang panen. Jenis Burung yang biasanya mengganggu adalah Burung pipit, atau di beberapa daerah biasa disebut dengan Burung emprit. Jumlahnya bisa mencapai ribuka ekor dan menghabiskan bulir padi siap panen dalam waktu singkat. Banyak para petani yang gagal panen atau mengalami kerugian besar saat panen terjadi. Biasanya kerugian yang dialami para petani akibat serangan hama Burung bisa mencapai 15-80 % (Nutani, 2016).

Hasil sidik ragam serangan hama Burung menunjukkan bahwa tidak ada interaksi nyata antar varietas dan pengairan, artinya tidak ada pengaruh antar perlakuan varietas dan pengairan terhadap serangan Burung. Pada perlakuan varietas dan pengairan menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak berbeda nyata (lampiran 2). Rerata serangan hama Burung dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rerata serangan hama Burung tanaman padi pada minggu ke- 13

Pengairan	Varietas				Rerata
	Ciherang	Memberamo	Inpari 33	Rojolele	
SRI	23,19	13,61	11,99	37,93	21,68 a
Konvensional	12,73	8,35	24,35	42,88	22,08 a
Rerata	17,97 pq	10,98 p	18,17 pq	40,41 q	(-)

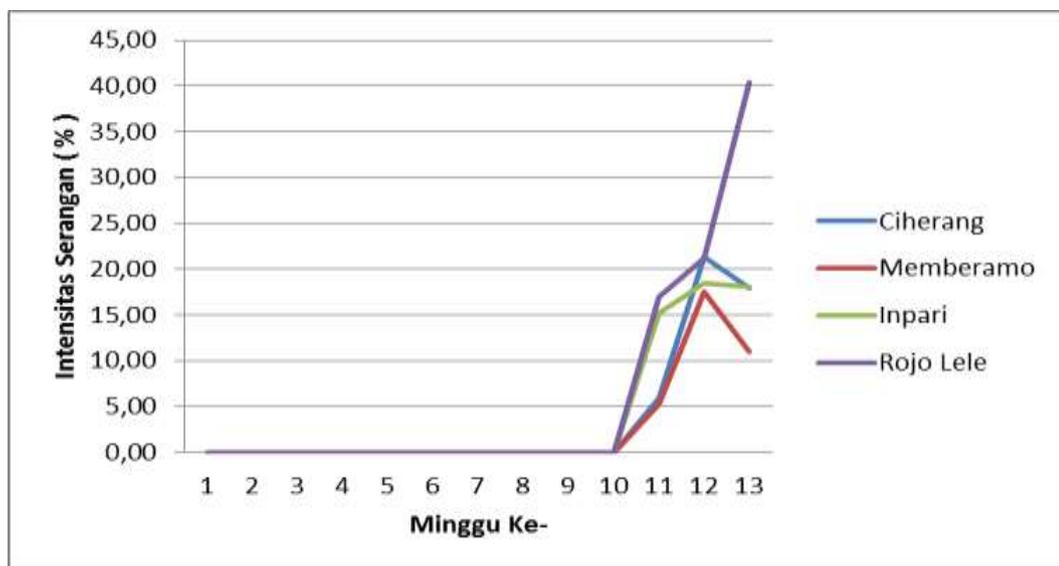
Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan perlakuan yang tidak berbeda nyata berdasarkan uji lanjut DMRT pada taraf $\alpha = 5\%$

(-) Tidak ada interaksi nyata

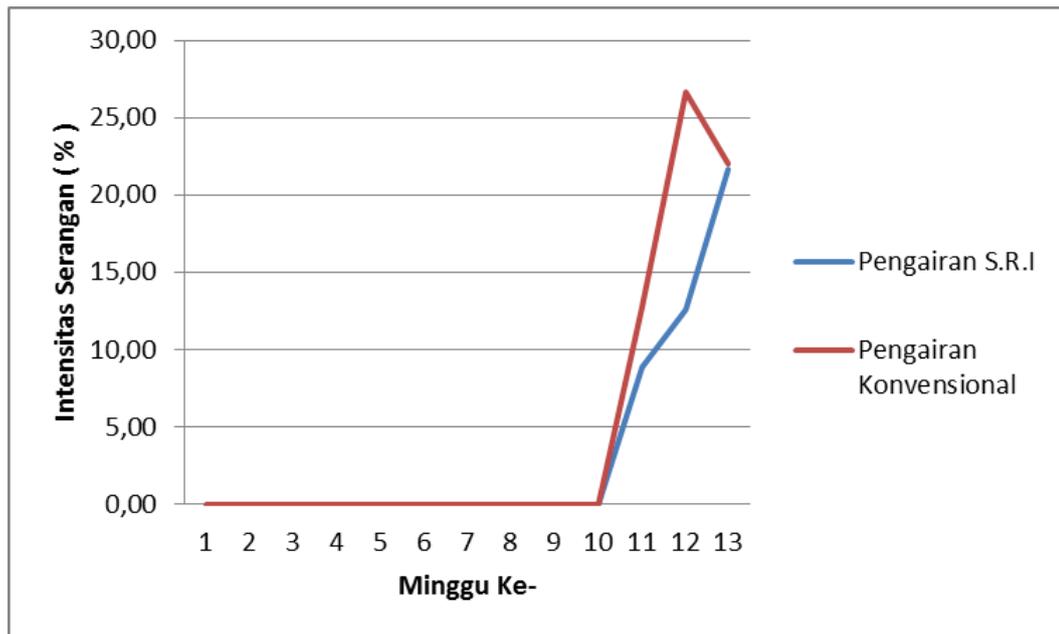
Tabel 6 serangan hama Burung yang terjadi pada perlakuan varietas menunjukkan pengaruh yang berbeda. Perlakuan varietas Rojolele mendapatkan serangan hama Burung yg lebih besar di bandingkan varietas Memberamo yaitu 40,41 %, sedangkan varietas Memberamo mendapatkan serangan hama Burung 10,98 %. Pada perlakuan pengairan, Metode SRI dan Konvensional

menunjukkan pengaruh yang sama terhadap serangan Burung. Hal ini menunjukkan bahwa factor perbedaan pengairan tidak mempengaruhi serangan Burung pada tanaman padi. Perlakuan pengairan dengan Metode SRI yaitu 21,68 %, sedangkan metode Metode Konvensional yaitu 22,08 %.

Pada perlakuan varietas dengan berbagai macam varietas unggul dan varietas lokal menunjukkan kerusakan yang berbeda. Seperti apa yang terlihat di Gambar 9 bawah ini.



Gambar 9. Grafik Intensitas Serangan Burung Pada Beberapa Varietas Tanaman Padi



Gambar 10. Grafik Intensitas Serangan Burung Pada Beberapa Varietas Tanaman Padi

Dapat dilihat gambar 9 diketahui bahwa perlakuan varietas menunjukkan intensitas serangan Burung terhadap beberapa varietas padi yang tertinggi terdapat pada varietas Rojolele, sedangkan untuk varietas lainnya lebih rendah. Hal ini disebabkan karena varietas Rojolele memiliki tekstur nasi yang wangi, itulah yang mendasari kenapa serangan Burung lebih banyak terjadi pada varietas Rojolele (Zamzani, 2017). Serangan Burung pada varietas Rojolele jika dilihat dari gambar 9 menunjukkan bahwa serangan paling banyak berada pada masa generative, atau pada fase masak susu sampai padi siap panen. Hama Burung akan memakan bulir padi yang sedang menguning, sehingga dapat menyebabkan kehilangan hasil secara langsung. Grafik menunjukkan varietas Rojolele pada minggu ke- 13 memiliki serangan yang sangat tinggi, sedangkan varietas lainnya yaitu varietas Ciherang, varietas Memberamo, dan varietas Inpari 33

menunjukkan puncak dari serangan hama Burung terjadi pada minggu ke-12 yang kemudian mengalami penurunan di minggu ke-13.

Perlakuan pengairan jika dilihat dari gambar 10 menunjukkan bahwa pengairan Konvensional terdapat serangan yang paling tinggi dimulai dari minggu ke-10 sampai dengan minggu ke-13. Sedangkan grafik perlakuan pengairan SRI menunjukkan bahwa serangan hama Burung selalu mengalami kenaikan sampai puncak serangan minggu ke-13. Perlakuan Konvensional lebih banyak serangannya dikarenakan adanya perbedaan antara jumlah anakan yang ada di kedua pengairan, artinya pada pengairan Konvensional menunjukkan bahwa anakannya lebih banyak dibandingkan dengan yang ada diperlakuan SRI.